

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018

Wulan Nur Fitriani¹, Titi Rapini², Hadi Sumarsono³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: wulanfitri175@gmail.com¹, titi.rapini@gmail.com², bonsaiponorogo@gmail.com³

Email Korespondensi: wulanfitri175@gmail.com

Dikirim : 04 September 2020

Diterima : 09 Oktober 2020

ABSTRACT

The progress of investment at this time is growing rapidly. One type of investment that investors can choose is investing in financial assets in the capital market. The capital market is a meeting point for investors and companies. To observe progress in the capital market, it can be seen from the fluctuation of the composite stock price index on the Indonesian stock exchange. The movement of the Indonesia Composite Index (ICI) can be influenced by several macroeconomic factors such as the Interest Rate, Inflation and the Dow Jones Index. Due to gaps from previous research, this study aims to conduct research again on the effect of the Interest Rate, Inflation and the Dow Jones Index on the ICI on the BEI in 2014-2018. The results of this study indicate that the Interest Rate has a significant negative effect on the ICI, the Dow Jones Index has a significant positive effect on the ICI, while inflation has no significant effect on the ICI.

Keywords: ICI, Interest Rate, Inflation, Dow Jones Index

ABSTRAK

Perkembangan investasi di masa sekarang ini sangatlah berkembang pesat. Salah satu jenis investasi yang bisa menjadi pilihan investor adalah investasi aset financial di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana bertemunya investor dan perusahaan. Untuk mengamati perkembangan di pasar modal dapat diketahui dari fluktuasi indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Pergerakan IHSG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi seperti Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones. Karena adanya kesenjangan dari penelitian terdahulu penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI tahun 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sementara Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kata Kunci: IHSG, Tingkat Suku bunga, Inflasi, Indeks Dow Jones

A. PENDAHULUAN

Salah satu jenis investasi yang bisa menjadi pilihan investor adalah investasi aset *financial* di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana bertemunya pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Fungsi dari pasar modal adalah sebagai sarana penghubung antara emiten dengan investor, dengan adanya pasar modal emiten dapat memperoleh dana untuk usahanya, sedangkan bagi investor pasar modal dapat menjadi salah satu pilihan untuk melakukan investasi.

Untuk mengamati perkembangan di pasar modal dapat diketahui dari fluktuasi indeks saham di bursa efek. Samsul (2015) menyatakan, “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia”. IHSG menjadi indikator penting bagi investor dalam menganalisa pergerakan harga saham. Analisa digunakan untuk mengambil keputusan apakah investor akan membeli, menahan atau menjual sahamnya. Fluktuasi yang terjadi pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dari beberapa penelitian terdahulu telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap IHSG. IHSG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi makro ekonomi dari dalam negeri maupun dari luar negeri, kondisi sosial dan politik, faktor mikro yang berhubungan dengan fundamental perusahaan dan faktor dari perilaku investor juga dapat mempengaruhi IHSG.

Salah satu faktor makro yang dapat mempengaruhi IHSG adalah Tingkat Suku bunga. Suku bunga dapat menentukan keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Menurut Witjaksono (2010) “tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. Perubahan di BI rate dapat memicu pergerakan dipasar saham. Kenaikan dan penurunan BI rate akan diikuti kenaikan dan penurunan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit”. Misalkan Kenaikan suku bunga deposito dapat menarik minat investor untuk memindah dananya dari investasi saham ke tabungan deposito dikarenakan deposito mempunyai resiko yang lebih kecil dari saham. Berkurangnya permintaan investasi atas saham akan mempengaruhi pergerakan IHSG.

Inflasi merupakan peningkatan harga-harga produk yang terjadi dalam waktu yang cukup lama. Peningkatan harga produk berarti nilai uang mengalami penurunan. Inflasi yang tinggi bisa menurunkan daya beli masyarakat yang berimbas pada pendapatan suatu perusahaan dan Investor (Kewal, 2012). Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, minat investor dalam berinvestasi akan menurun karena return yang mereka dapatkan berkurang atau bahkan akan mengalami kerugian. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Dow Jones adalah salah satu indeks market saham di Amerika. Indeks Dow Jones sering menjadi indikator investor dalam mengamati keadaan indeks saham negara lain karena indeks Dow Jones dapat menggambarkan bagaimana performa perekonomian Amerika yang dapat mempengaruhi perekonomian negara yang mempunyai hubungan dengan Amerika. Perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones merupakan perusahaan besar seperti Citigroup, Exxon Mobil, dan Coca Cola adalah beberapa contoh perusahaan yang masuk dalam Indeks Dow Jones dan perusahaan tersebut beroperasi di Indonesia. Pergerakan trend bullish Indeks Dow Jones menunjukkan secara umum perekonomian Amerika dalam kondisi baik. Baiknya kinerja perekonomian di Amerika, akan mendorong perekonomian Indonesia dari kegiatan ekspor ataupun investasi asing yang masuk baik langsung atau melalui pasar modal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG tahun 2014-2018, (2) Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG tahun 2014-2018, (3) Mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG tahun 2014-2018, (4) Mengetahui secara simultan pengaruh dari Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG tahun 2014-2018.

B. KAJIAN LITERATUR

Investasi

Investasi merupakan penempatan sejumlah asset yang dimiliki untuk ditahan selama beberapa waktu dengan harapan asset tersebut memberi nilai tambah (keuntungan). Berikut adalah pengertian investasi menurut beberapa ahli:

Menurut Tandelilin (2010:2) dalam bukunya “Portofolio Dan Investasi: Teori dan Aplikasi” menyatakan: “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang”.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), “Investasi merupakan penanaman modal dalam suatu kegiatan yang jangka waktunya relatif panjang dalam berbagai usaha. Penanaman modal tersebut berupa proyek baik proyek yang bersifat fisik maupun non fisik”.

Pasar Modal

Pasar modal adalah salah satu alternatif investasi yang dapat dipilih oleh investor. “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Dengan demikian pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi. Selain itu pasar modal juga dapat berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana”. (Tandelilin, 2010: 26).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Jogiyanto (2013 :147) menyatakan, “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.”

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diartikan sebagai suatu indeks saham yang berasal dari indeks harga saham dari masing-masing emiten yang digabung menjadi satu kesatuan dan dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat perkembangan dari keadaan pasar saham di Indonesia. Perkembangan tercermin dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan indeks mengindikasikan bahwa perkembangan pasar saham dalam kondisi baik, begitupun sebaliknya. Rumus dasar perhitungan indeks harga saham adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Suku Bunga BI (BI rate)

BI Rate menurut Bank Indonesia adalah “suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate di umumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N. Pergerakan di suku bunga PUAB ini diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian” (Bank Indonesia: 2016).

Inflasi

Inflasi menurut Tandelilin (2010: 342) adalah “kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang”.

Menurut Tandelilin (2010), “peningkatan inflasi secara relative merupakan signal negatif bagi pemodal. Inflasi yang tinggi tidak menarik investor untuk berinvestasi di pasar saham menyebabkan pasar merespon negatif dan membuat pasar saham menjadi lesu. Kondisi tersebut dapat berimbas pada hampir semua perusahaan yang menjual sahamnya di pasar saham sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan”.

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones adalah indeks pasar saham yang menunjukkan bagaiman 30 perusahaan besar milik public yang berbasis di Amerika Serikat telah diperdagangkan selama sesi perdagangan standart di pasar saham Amerika Serikat (Virby, 2014).

Tamara (2013) menyatakan “Indeks harga saham yang sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi investor adalah Dow Jones Industrial Average, ini dikarenakan Dow Jones Industrial Average merupakan Indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini”. keterkaitan pasar modal menyebabkan *contagion effect* yang membuat keadaan ekonomi pada suatu negara akan mempengaruhi perkembangan pasar modal di negara lain. Faktor yang mempengaruhi adanya keterkaitan pasar modal Indonesia dengan negara lain adalah investasi yang dilakukan oleh investor asing seperti portofolio saham dan hubungan dagang seperti ekspor impor. Witjaksono (2010) menyatakan, “Amerika merupakan salah satu negara dengan tujuan ekspor terbesar Indonesia. Kinerja perekonomian Amerika dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun modal investasi yang masuk ke Indonesia baik melalui investasi pasar modal atau investasi langsung. Salah satu indikator untuk melihat perekonomian Amerika adalah Indeks Dow Jones”.

Hipotesis:

H1: Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada tahun 2014-2018.

H2: Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada tahun 2014-2018.

H3: Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada tahun 2014-2018.

H4: Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones secara simultan mempunyai pengaruh terhadap IHSG pada tahun 2014-2018.

C. PELAKSAAAN DAN METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2015), “penelitian asosiatif kausal merupakan jenis penelitian yang mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)”. pada penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas (X) yaitu Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones. Sedangkan untuk variabel terikat (Y) menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ke empat Variabel tersebut akan di uji menggunakan analisis Regresi Linier Berganda menggunakan Uji T dan Uji F sebagai metode analisis data.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa data time series. Yaitu data yang didapat secara tidak langsung atau data tersebut diperoleh dari dokumentasi oleh pihak lain. Data yang digunakan meliputi data sekunder dari Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate) yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistika (bps.go.id), Inflasi yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (bi.go.id), Indeks Dow Jones dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari situs www.investing.com. Data yang digunakan berupa data bulanan yang diambil mulai dari bulan Januari 2014 sampai Desember 2018.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dengan cara mencatat data dari sumber data yaitu dari beberapa website. Untuk data Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Dow Jones berupa harga penutupan setiap akhir bulan yang diperoleh dari situs website www.investing.com. Sedangkan untuk data Suku Bunga diperoleh melalui situs www.bps.go.id dan data Inflasi dokumentasi dari data bulanan yang diperoleh dari situs www.bi.go.id.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana Y merupakan IHSG, a adalah konstanta, b_1 , b_2 dan b_3 adalah koefisien variabel X , X_1 adalah Tingkat Suku Bunga, X_2 adalah Inflasi, X_3 adalah Indeks Dow Jones dan ε adalah *error term*.

Uji Signifikansi

Uji T

Menurut Ghozali (2011), “Uji T digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial (individu) terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan kesimpulan pada uji T yaitu apabila nilai sigifikansi dari T hitung atau p value < tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5% atau 0,05. Sehingga apabila nilai p value < 0,05 maka adanya pengaruh signifikan dari tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependen”.

Uji F

Menurut Ghozali (2011), “Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan adalah apabila nilai probabilitas atau sinifikansi F hitung (sig.) lebih kecil dari signifikansi 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen”.

Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Ghozali (2011) menyatakan, “Koefisien Determinasi (R^2) Merupakan besaran yang memberikan informasi goodness of fit dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X_1 , X_2 , X_3) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas”.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Santoso (2012) menyatakan, “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik”.

Uji Multikolinieritas

Santoso (2010:234) menyatakan, “Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinierita. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independent”.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011: 139) Uji Heterokedastisitas merupakan “Uji yang digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas”.

Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2012:241) “Uji Autokorelasi adalah pengujian untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi”.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	239.12615899
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.065
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp.sig. (2-tailed) pada tabel 4 sebesar 0,200. Berdasarkan hasil dari SPSS diatas, nilai probabilitas Asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar daripada signifikansi 0,05, menyimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	3278.686	501.951				6.532
Suku Bunga	-112.146	42.560	-.259	-2.635	.011	.311	3.214
Inflasi	26.027	28.283	.076	.920	.361	.446	2.241
Dow Jones	.133	.015	.749	8.625	.000	.399	2.509

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah peneliti (2020)

Diketahui dari output SPSS uji multikolinieritas pada tabel diatas diperoleh nilai *tolerance* pada Suku Bunga sebesar 0,311, pada Inflasi sebesar 0,446 dan pada Indeks Dow Jones sebesar 0,399. Dari ketiga variabel tersebut didapati nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel diatas diperoleh pada Suku Bunga nilai VIF sebesar 3,214, pada Inflasi sebesar 2,241 dan nilai VIF pada Indeks Dow Jones sebesar 2,509. Dari ketiga variabel tersebut diperoleh nilai VIF < 10. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas
Correlations

	Suku Bunga	Inflasi	Dow Jones	Unstandardized Residual

Spearman's rho	Suku Bunga	Correlation Coefficient	1.000	.690**	-.776**	.037
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.777
		N	60	60	60	60
Inflasi		Correlation Coefficient	.690**	1.000	-.742**	.056
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.670
		N	60	60	60	60
Dow Jones		Correlation Coefficient	-.776**	-.742**	1.000	.053
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.687
		N	60	60	60	60
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	.037	.056	.053	1.000
		Sig. (2-tailed)	.777	.670	.687	.
		N	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Berdasarkan output SPSS pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Suku Bunga dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi (sig. (2-tailed)) sebesar 0,777, korelasi antara Inflasi dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi (sig. (2-tailed)) sebesar 0,670 dan Indeks Dow Jones dengan unstandardized residual memiliki tingkat signifikansi (sig. (2-tailed)) sebesar 0,687. Dari hasil pengujian ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.912 ^a	.831	.822	245.44776	.439

a. Predictors: (Constant), Dow Jones, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Berdasarkan output SPSS uji autokorelasi (Durbin-Watson) menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi. Pada tabel diatas nilai Durbin Watson sebesar 0,439 berada di antara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi.

Uji Signifikansi

Uji T

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	3278.686	501.951		6.532	.000		
	Suku Bunga	-112.146	42.560	-.259	-2.635	.011	.311	3.214
	Inflasi	26.027	28.283	.076	.920	.361	.446	2.241
	Dow Jones	.133	.015	.749	8.625	.000	.399	2.509

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah peneliti (2020)

Hasil pengujian secara parsial dari variabel Tingkat Suku Bunga (BI rate) menghasilkan nilai koefesien regresi sebesar -112,146, dengan probabilitas atau nilai signifikansi 0,011 didapati nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang dikemukakan Tendelilin (2010:103) yang menyatakan “bahwa perubahan suku bunga bisa mempengaruhi harga saham secara terbalik, artinya, jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun demikian pula sebaliknya. Jika suku bunga misalkan naik, maka return investasi yang terkait

dengan suku bunga (misal deposito) juga akan naik. Sehingga menarik para investor untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito”.

Hasil pengujian secara parsial dari variabel Inflasi menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 26,027, dengan probabilitas atau nilai signifikansi 0,361, didapati nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian sebesar 4,67% tergolong pada jenis *Creeping Inflation* yaitu inflasi dengan laju kenaikan yang rendah dibawah 10%. Setiap kenaikan dan penurunan inflasi yang rendah. Investor tidak selalu menggunakan variabel inflasi sebagai pertimbangan untuk keputusan investasi di pasar modal pada periode 2014-2018. Pasar masih menerima jika inflasi dibawah 10% karena dengan inflasi rendah berarti perekonomian cukup stabil, pasar modal akan terganggu apabila inflasi tergolong tinggi karena berdampak langsung pada sektor riil.

Hasil pengujian secara parsial dari variabel Indeks Dow Jones menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,133, dengan probabilitas atau nilai signifikansi 0,000 didapati nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif dan signifikan. Dari hasil penelitian Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Witjaksono (2010), bahwa “perkembangan perekonomian Amerika yang di lihat dari pergerakan Indeks Dow Jones dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia yang tercermin dari IHSG, hal ini disebabkan oleh hubungan antar kedua negara melalui kegiatan ekspor maupun investasi dari investor asing baik investasi langsung ataupun investasi melalui pasar modal”.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16639505.607	3	5546501.869	92.066	.000 ^b

Residual	3373697.875	56	60244.605		
Total	20013203.482	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Dow Jones, Inflasi, Suku Bunga

Sumber : Data diolah peneliti (2020)

Hasil uji F menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Pada tabel Anova didapati nilai signifikansi dari F hitung sebesar 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh variabel independent Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones secara bersama-sama terhadap variabel dependen IHSG.

Koefesien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 7. Hasil Koefesien Determinasi (Adjusted R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.912 ^a	.831	.822	245.44776	.439

a. Predictors: (Constant), Dow Jones, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Pada tabel diatas diketahui nilai Adjusted R² sebesar 0,822 atau 82,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IHSG dipengaruhi oleh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones sebesar 82,2% sedangkan sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$\text{IHSG} = 3278,686 - 112,146 \text{ Tingkat Suku Bunga} + 26,027 \text{ Inflasi} + 0,133 \text{ Indeks Dow Jones}$$

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian maka kesimpulan yang diperoleh adalah variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan Variabel Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dari hasil pengujian didapati nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,822 yang menyimpulkan bahwa pengaruh yang

diberikan oleh ketiga variabel bebas Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG secara simultan sebesar 82,2% sedangkan sisanya 17,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Saran bagi investor untuk melakukan analisis faktor makroekonomi sebelum pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian hingga minimal 20 tahun dan menambah variabel makro ekonomi lain supaya memperoleh hasil yang lebih akurat dan memperoleh gambaran yang lebih baik serta memperluas ruang lingkup penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyowati, Asieh. (2018). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Resiko Dan Balikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2011-2016*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Dewanto, Agung. 2014. *Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husnan, Suad. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Jayanti, Yusnita. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013*. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Karnila, A. 2017. *Analisis pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kewal, Suramaya. S 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indek Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Economica*, Vol 8, No 1, 59-63.
- Kusumaningsih, N. 2015. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2014*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Lawrence, SS. 2013. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Harga Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia*. *Jurnal fakultas ekonomi Universitas Kristen Petra*.
- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

- Novitasari, Istriyansah. 2013. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Data Per Bulan Periode 2006-2012). *Jurnal fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Santoso, Singgih. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Witjaksono, Ardian Agung. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indek Nikkei 225, dan Indek Dow Jones terhadap IHSG. Universitas Diponegoro.
- Yanuar, AY. 2013. Dampak Variabel Internal Dan Eksternal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Indonesia. *Jurnal fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Yuanisa, T. 2013. Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di BEI Periode 2006.1-2012.12. Universitas Diponegoro.